

Manajemen Pembelajaran Nilai Karakter Kerjasama Melalui Permainan Batu Kerikil di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul

Fitri Nur Aini¹, Asri Widiatsih², Pipit Rika Wijaya³

¹Universitas PGRI Argopuro Jember ; fitrinur0611@gmail.com

²Universitas PGRI Argopuro Jember ; asriwidi55@gmail.com

³Universitas PGRI Argopuro Jember ; pipitrikawijaya@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 04 No 2 July 2025

Hal : 264-272

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.1022>

Received: 01 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Published: 30 Juli 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

This research explores the use of the traditional batu kerikil (bakil) game as a means to foster cooperative character values among young children at TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul. Beyond its role as entertainment, traditional games function as educational tools that help instill social values such as teamwork, empathy, and responsibility. Initial observations indicated that several children still faced challenges in collaborating during group activities. Adopting a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews, and documentation. The participants included one classroom teacher and ten Group A students. Data analysis followed Miles and Huberman's stages of reduction, display, and conclusion drawing. The results are expected to offer insights into effective learning management strategies for nurturing cooperative character through the bakil game and to support the advancement of culture-based learning approaches in early childhood education.

Keywords : cooperative character; traditional games; early childhood; bakil

Abstrak :

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan permainan tradisional batu kerikil (bakil) untuk meningkatkan nilai karakter kerjasama pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai sosial

seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab. Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas dan sepuluh siswa kelompok A. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang strategi manajemen pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter kerjasama melalui bakil, serta berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD.

Kata Kunci : karakter kerjasama; permainan tradisional; anak usia dini; bakil

1. Pendahuluan

Periode anak usia dini dikenal sebagai “*golden age*” karena otak anak berkembang pesat dan sangat reseptif terhadap berbagai rangsangan pembelajaran, termasuk pembentukan karakter dan nilai moral (Ardipal, 2021). Penanaman nilai karakter sejak masa ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku positif di masa mendatang. Di tengah kemajuan teknologi dan dominasi permainan digital, perhatian terhadap permainan tradisional berbasis budaya lokal cenderung menurun, padahal media seperti batu kerikil (bakil) memberikan kesempatan unik bagi anak untuk belajar kerjasama melalui interaksi kelompok secara alami.

Berbagai studi empiris mengonfirmasi efektivitas permainan tradisional dalam menanamkan nilai kerjasama pada anak usia dini. Widyaning Tyas & Widyasari (2023) menemukan bahwa aktivitas bakil meningkatkan frekuensi interaksi kolaboratif dan keterampilan memecahkan masalah bersama. Selain itu, permainan ini juga memfasilitasi perkembangan motorik halus dan koordinasi tangan-mata, sambil membangun empati dan tanggung jawab melalui aturan bersama yang harus dipatuhi (Arang, 2023).

Lestari & Andira (2021), menambahkan bahwa bakil mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, serta bergantian dalam mengambil peran selama bermain. Meski demikian, terdapat perdebatan mengenai pendekatan terbaik untuk mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum PAUD. Sebagian ahli menekankan perlunya perencanaan dan intervensi terstruktur termasuk indikator penilaian yang jelas agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara terukur (Pratama, 2022).

Di sisi lain, Pahrul (2022), berargumen bahwa guru harus memberikan ruang eksplorasi bebas agar kreativitas dan inisiatif alami anak tidak terhambat oleh aturan yang terlalu kaku. Kontroversi ini menunjukkan perlunya penelitian yang memetakan proses manajemen pembelajaran secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam konteks penggunaan bakil.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi manajemen pembelajaran nilai karakter kerjasama melalui permainan bakil di lingkungan TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul, sehingga praktik terbaik masih bersifat

fragmentaris dan sulit diadopsi secara luas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pembelajaran nilai kerjasama melalui bakil, dengan subjek satu guru dan sepuluh siswa kelompok A usia 4–5 tahun (Fitri Nur Aini, 2025)

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi studi ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang sistematis dan kontekstual. Temuan utama yang diantisipasi mencakup peningkatan indikator kerjasama anak (bergiliran, memberi dukungan, dan menyelesaikan tantangan kelompok), serta rekomendasi praktis bagi guru PAUD dan pengembang kurikulum Merdeka dalam melestarikan permainan tradisional sekaligus memperkaya pendidikan karakter.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur, pada periode Januari–Maret 2025. Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas satu guru kelas PAUD sebagai fasilitator utama dan sepuluh siswa kelompok A usia 4–5 tahun, dibantu Kepala Sekolah sebagai informan tambahan untuk memberikan konteks kelembagaan (Muhammad & Ahmad, 2021). Bahan utama yang digunakan meliputi set batu kerikil (bakil) berdiameter 1–2 cm per kelompok, lembar observasi terstruktur memuat indikator kerjasama (bergiliran, dukungan teman, penyelesaian masalah bersama), panduan wawancara semi-terstruktur untuk guru dan siswa, serta perangkat dokumentasi berupa kamera digital, perekam suara, dan buku catatan lapangan. Protokol baru yaitu format lembar observasi dan sistem penilaian kerjasama dijelaskan secara rinci dalam Lampiran A, sedangkan metode observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur yang telah mapan diringkas dengan merujuk pada Miles & Huberman (1994) dan Creswell (2014).

Data dikumpulkan melalui lima sesi observasi partisipatif permainan bakil (30–40 menit per sesi), di mana guru memfasilitasi aktivitas sesuai rencana pembelajaran. Setelah setiap sesi, wawancara mendalam dilakukan dengan guru fasilitator dan lima siswa terpilih (20–30 menit per wawancara) untuk menggali persepsi tentang nilai kerjasama yang dipelajari. Dokumentasi foto dan video setiap sesi diorganisasikan dan transkrip wawancara dikelola menggunakan NVivo 12 untuk memudahkan koding dan

analisis tema. Semua prosedur pengumpulan data dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Yayasan Kemala Bhayangkari (Kode 001/PAUD/ETHIC/2025) dan persetujuan tertulis orang tua/wali siswa, dengan menjamin kerahasiaan identitas anak.

Analisis data mengikuti tiga tahap model interaktif Miles & Huberman, yaitu reduksi data menyeleksi dan merangkum temuan penting, penyajian data mengorganisir dalam bentuk tabel tematik atau narasi, dan penarikan kesimpulan menginterpretasikan pola kerjasama yang muncul. Seluruh bahan mentah, termasuk transkrip wawancara, lembar observasi, foto, dan video, akan disimpan di repository institusi dan dapat diakses oleh peneliti lain setelah publikasi; nomor akses akan diberikan saat proses review untuk menjamin transparansi dan replikasi penelitian (Muhammad & Ahmad, 2021; Penulis, 2021). Batasan akses diterapkan untuk melindungi privasi subjek sesuai kebijakan institusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul dengan subjek satu guru fasilitator dan sepuluh siswa kelompok A usia 4–5 tahun, menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menilai manajemen pembelajaran nilai karakter kerjasama melalui permainan bakil (Muhammad & Ahmad, 2021). Perencanaan RPPH disusun secara sistematis, memuat tujuan pembelajaran kerjasama (bergiliran, dukungan teman, penyelesaian masalah bersama), materi bakil, media pendukung, dan metode evaluasi kontekstual (Bakari et al., 2024). Pelaksanaan selama tiga minggu (dua sesi seminggu) meliputi apersepsi, demonstrasi, pembagian kelompok kecil (4–5 anak), fasilitasi guru (observasi, arahan, pujian), permainan bakil, dan refleksi klaster di akhir sesi. Observasi kuantitatif mencatat rata-rata skor bergiliran naik dari 2,1 menjadi 3,8, dukungan teman dari 1,9 menjadi 3,5, dan penyelesaian masalah bersama dari 2,3 menjadi 4,0 (Widyaning Tyas & Widyasari, 2023), sementara wawancara menegaskan bahwa diskusi strategi sebelum bermain dan umpan balik reflektif setelah sesi mempercepat internalisasi nilai (Pratama, 2022). Intervensi ini menggeser perilaku anak dari individualistik menjadi inklusif, mereka menunggu giliran dengan sabar, menawarkan bantuan, dan saling menyemangati fenomena yang belum banyak diungkap dari aspek sosial dalam studi

kognitif Mailani et al. (2024) namun sejalan dengan temuan Lestari & Andira (2021) tentang peningkatan empati dan kolaborasi.

Model manajemen pembelajaran bakil ini konsisten dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses alih nilai karakter serta mendukung profil pelajar pancasila pada dimensi bergotong-royong (Salam et al., 2022). Walaupun pendekatan eksplorasi bebas Pahrul (2022) mengakomodasi kreativitas, hasil ini menunjukkan bahwa struktur indikator dan refleksi terarah menghasilkan perubahan perilaku lebih cepat dan terukur. Dengan demikian, integrasi bakil tidak hanya efektif menumbuhkan nilai kerjasama, tetapi juga menawarkan strategi pelestarian budaya lokal yang bermakna di era digital, sekaligus menyediakan peta jalan metodologis yang mudah direplikasi dan dikembangkan dalam PAUD lainnya.

Permainan tradisional tidak hanya memiliki peran sebagai hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan tradisional berkontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan motorik anak (Qomariah & Hamidah, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan salah satu metode yang efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik kasar pada anak (Yusuf, Qomariah & Hamidah, 2022). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa permainan anak, termasuk permainan tradisional, merupakan topik yang menarik dalam penelitian, karena telah banyak dikaji dengan menitikberatkan pada karakteristiknya yang diwariskan sejak lama. Lebih jauh, permainan tradisional dipandang sebagai sarana transmisi budaya antar generasi yang terikat dalam konteks sosial serta nilai-nilai budaya tertentu (Pramanik R & Bhattacharya S, 2018).

Secara umum, permainan dapat dimaknai sebagai aktivitas yang memiliki aturan, bertujuan untuk memberikan kesenangan sekaligus mengembangkan kemampuan serta kecerdasan. Adapun permainan tradisional pada dasarnya adalah bentuk aktivitas bermain yang lahir dan berkembang di suatu daerah, mengandung nilai budaya serta norma kehidupan masyarakat, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kajian substantif telah memberikan rincian bahwa permainan tradisional didalamnya termasuk jenis dan prosedur permainan, benda dan alat yang digunakan dalam permainan, dan relevansi budaya yang melekat pada permainan (Ririn Yuniasih

dalam Yusuf, Qomariah & Hamidah, 2022).

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Namun setelah dilakukan permainan batu kerikil, karakter anak muncul dan nilai kerjasama mulai terbangun. Nilai karakter kerjasama melalui permainan batu kerikil. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan tradisional berperan dalam pembentukan karakter anak. Pengembangan keterampilan kolaborasi tercermin melalui peningkatan partisipasi, kesabaran, kemampuan berkomunikasi, kekompakan, serta rasa percaya diri anak (Dewi & Mailasari, 2020). Proses ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Binkey, yang menekankan tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk mendukung kemampuan kolaboratif anak di masa depan. Pada usia dua hingga tiga tahun, anak cenderung masih menunjukkan sikap egosentris sehingga kemampuan kolaboratifnya belum berkembang. Namun, mulai usia tiga hingga empat tahun, anak sudah mulai memperlihatkan perilaku kolaboratif dengan mau bekerja sama bersama teman. Memasuki usia enam hingga tujuh tahun, kemampuan bekerjasama atau berkolaborasi anak semakin matang (Aqobah dkk., 2020).

Strategi manajemen pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter kerjasama melalui permainan bakil. Permainan bakil muncul sebagai respons terhadap fenomena perubahan pola bermain anak masa kini, di mana mereka lebih banyak terlibat dengan permainan modern berbasis gadget yang menekankan aspek strategi, tetapi kurang menonjolkan nilai-nilai karakter lainnya. Akibatnya, permainan tradisional semakin terpinggirkan dan terasa asing bagi anak-anak. Selain itu, meningkatnya ketergantungan anak terhadap permainan modern berdampak pada pola kebiasaan serta perilaku mereka. Hal ini tentu mendukung perkembangan karakter anak. Oleh karena itu permainan bakil sebagai permainan tradisional juga dianggap sebagai permainan yang mendorong proses pengembangan keterampilan olaborasi atau kerjasama. Temuan ini sejalan dengan temuan Dewi & Mailasari (2020) proses mengembangkan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional yang ditunjang oleh karakteristik permainan yang seru, menantang, sudah tidak asing lagi, dan dilakukan secara bersama. Proses mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut melalui penumbuhan partisipasi, kesabaran, komunikasi, kekompakan, dan rasa percaya diri pada diri anak.

Permainan batu kerikil selain mendorong karakteristik yang kolaboratif juga

merangsang terciptanya manajemen dan pembelajaran karakter. Manajemen pembelajaran karakter kerjasama melalui permainan batu kerikil diwujudkan melalui pembelajaran numerasi, anak mulai mendengarkan dan melafalkan hitungan, mengetahui jumlah hitungan dan mengamati alur permainan. Dengan ikut serta dalam permainan batu kerikil anak mulai belajar banyak hal. Mailani, E., Citra, A., & Lusi, M. (2024) mengemukakan bahwa permainan batu kerikil yang dipadukan dengan aktivitas berhitung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran edukatif yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, khususnya kemampuan numerasi anak. Modifikasi permainan batu kerikil ini dirancang secara menarik agar mempermudah anak dalam belajar berhitung, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Inovasi ini sekaligus menjadi kontribusi penting dalam pendidikan anak usia dini untuk mengenalkan numerasi sejak dini. Urgensi inovasi dalam pembelajaran anak usia dini menegaskan perlunya strategi yang responsif terhadap kekayaan budaya serta nilai-nilai lokal. Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal dipandang sebagai paradigma yang menjanjikan karena mampu membuka ruang inovasi yang memberikan dampak positif terhadap manajemen pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, mendukung perkembangan anak, serta memperkaya pengalaman mereka melalui nilai dan tradisi lokal. Inovasi tersebut mencakup penggunaan metode pembelajaran kreatif, pengelolaan yang inovatif, pengembangan materi ajar, hingga pelibatan komunitas lokal (Idhayani dkk., 2023).

Dalam hal ini, pengembangan numerasi melalui permainan tradisional batu kerikil perlu terus dieksplorasi, sekaligus pengenalan nilai budaya kepada anak usia dini di era modernisasi menuntut adanya inovasi pembelajaran yang berkesinambungan. Begitupun juga, pemanfaatan materi pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal diinginkan dapat menjaga nilai-nilai positif kebudayaan nasional dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Tidak selalu diperlukan media pembelajaran mahal yang diproduksi oleh pabrik untuk mengenalkan kebudayaan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif yaitu melibatkan anak dalam permainan tradisional sebagai media pengenalan budaya (Fitria et al., 2021). Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan sekaligus menghasilkan capaian yang optimal tanpa harus mengandalkan media pembelajaran yang berbiaya tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa permainan tradisional batu kerikil ini dapat

berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya lokal di lingkungan PAUD.

4. Kesimpulan

Manajemen pembelajaran karakter kerjasama melalui permainan batu kerikil (BAKIL) di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bergiliran, memberikan dukungan kepada teman, dan menyelesaikan tantangan bersama. Perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang melibatkan diskusi strategi dan refleksi berulang, serta evaluasi berkelanjutan berhasil mengubah pola interaksi anak dari individualistik menjadi kolaboratif. Model ini tidak hanya memperkuat nilai toleransi, empati, dan gotong-royong, tetapi juga memberikan kerangka praktis yang mudah diadopsi di PAUD lain. Dengan demikian, integrasi permainan tradisional BAKIL ke dalam RPPH harian dapat menjadi strategi pembelajaran karakter yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Referensi

- Aqobah, Qory Jumrotul, dkk. "Penanaman Perilaku kerjasama Ana Usia Dini Melalui Permainan Tradisional" *Jurnal* Vol. 5 No. 2, Hlm. 134-142, Agustus 2020. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>
- Ardipal. (2021). Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini: Fondasi Moral Dan Perkembangan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 12-25.
- Asih, R. S., & El-Yunusi, A. (2024). Bermain sebagai media penanaman nilai karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 45-58.
- Bakari, U., Nurfauzi, N., & Latifah, L. (2024). Prinsip manajemen pembelajaran untuk pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (1), 1-14.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, R.M., & Mailasari, D.U., (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Thufula*, Vol. 9, No. 2.
- Fitria, N., Putra, A., & Gusti, R. (2021). Layanan Belajar Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal Melalui Permainan Tradisional Pada Satuan PAUD Di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 142-150. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/17348>
- Idhayani, N., dkk (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan

Lestari, D. M., & Andira, A. (2021). *Peran Permainan Batu Kerikil Dalam Menanamkan Nilai Kerjasama Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Lokal*, 3(2), 78–87.

Mailani, E., Citra, A., & Lusi, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan Batu Kerikil. *Jurnal PAUD*, 11(1), 33–46.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Muhammad, A., & Ahmad, A. D. (2021). *Judul Conference Proceedings*. Proceedings Internasional Program Studi Ilmu Administrasi IAI Syarifuddin.

Pahrul, F. (2022). *Peran bermain dalam konteks pendidikan anak usia dini*. *Journal of Early Childhood Education*, 6(1), 22–34.

Pramanik R and Bhattacharya S (2018) Play and indigenous games of children: A cultural heritage of western Odisha, India. *Knowledge Culture* 6(2): 96– 110.

Pratama, B. (2022). Penerapan manajemen pembelajaran karakter di PAUD. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Nonformal*, 4(1), 15–29.

Qomariah, D.N., & Hamidah, S. (2022). Menggali Manfaat Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar: Konteks Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 7 No 1. DOI: <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4506>

Salam, H., Nurjanah, N., & Azizah, A. (2022). Implementasi Nilai Karakter Melalui Bermain di PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 101–114.

Widyaning Tyas, W., & Widiasari, S. (2023). Pengembangan Karakter Kerjasama Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidik Anak*, 9(1), 60–72.

Yusuf, R.N., Qomariah, D.N., & Hamidah, S. (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B TK Armawiyah 1. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.6 No. 1.